

Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Padang Panjang

Delva Riska¹, Suherman²

*Mathematics Department, Padang State University
Jln. Prof. Dr. Hamka, Padang, Indonesia*

¹*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*

²*Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*

¹delvariska96@gmail.com

Abstract –Understanding the concept of mathematics is one important thing that must be possessed learners. Based on the observations that have been done, it appears that the understanding of mathematical concepts of learners class VIII SMPN 1 Padang Panjang still low. One effort that can be done is to apply the Think Pair Share Learning Model. This research type is combination of quasi experiment and descriptive. The purpose of this research is to describe whether understanding mathematical concepts of learners who learn by Think Pair Share learning is better than learners who learn by direct learning. The instrument used was test of understanding mathematical concepts of learners. Based on the results showed that understanding of mathematical concepts of learners who learn by Think Pair Share Learning Model is better than understanding of the concept of learners who learn by using the Direct Learning Model.

Keywords –*Understanding Of Mathematical Concepts, Think Pair Share Learning model, Direct Learning model.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki sumber daya manusia terbanyak di dunia. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas salah satu aspek yang sangat penting adalah pendidikan. Salah satu bidang studi yang wajib dipelajari dalam pendidikan di Indonesia adalah Matematika. Matematika adalah ratunya ilmu pengetahuan, banyak ilmu-ilmu pengetahuan dan pengembangannya bergantung pada matematika[1].

Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah memahami konsep matematis. Maksudnya yaitu mampu menjelaskan keterkaitan antarkonsep, menggunakan konsep atau logaritma secara luwes, efisien, dan akurat dalam memecahkan permasalahan[2]. Pemahaman konsep adalah salah satu kemampuan yang penting dimiliki peserta didik agar dapat memperoleh hasil belajar matematika yang baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas VII SMPN 1 Padang Panjang dari bulan Maret sampai bulan Mei 2019, pembelajaran berpusat pada guru, guru aktif menyampaikan materi pembelajaran sedangkan peserta didik terlihat pasif dalam pembelajaran. Peserta didik yang tidak mengerti materi pembelajarannya tidak berani bertanya kepada guru dan hanya bertanya kepada teman sebangkunya. Begitupun saat mengerjakan latihan peserta didik yang berdiskusi dengan temannya namun diskusi belum berjalan dengan baik.

Rendahnya pemahaman konsep matematis peserta didik terlihat dari hasil tes awal yang diberikan, dimana

hanya beberapa peserta didik yang mampu mencapai indikator pemahaman konsep matematis. Indikator yang diberikan adalah memberikan contoh atau bukan contoh dari konsep, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep, mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep, menyatakan ulang konsep, menerapkan konsep secara logis, menyajikan konsep dalam berbagai macam representasi matematis, dan mengaitkan berbagai konsep dalam maupun luar matematika.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, perlu dilakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran, yaitu pada model pembelajaran yang digunakan. Salah satu adalah model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk berpikir secara mandiri dan bersama, menyampaikan pendapatnya, saling membantu, membandingkan, dan meluruskan jawaban teman yang keliru sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Model pembelajaran kooperatif TPS merupakan suatu cara yang efektif yang memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sama sendiri dan dengan orang lain, menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan[3]. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

Model pembelajaran mencakup tiga tahap, pertama yaitu *Think*, diberikan pertanyaan atau permasalahan yang

berhubungan dengan materi peserta didik diminta untuk memikirkan jawabannya. Pada tahap ini peserta didik memiliki persiapan berupa memahami konsep secara mandiri. Kedua *Pair*, peserta didik mendiskusikan hasil pemikiran yang telah didapatkan secara individu kepada pasangannya. Dengan adanya kerjasama peserta didik dapat saling membantu dalam pembelajaran. Ketiga *Share*, peserta didik diminta menyampaikan hasil diskusi dengan pasangannya kepada teman-teman yang lain dengan presentasi di depan kelas. Jika saat berdiskusi dengan pasangan terdapat kekeliruan maka dapat dihilangkan dengan informasi yang diperoleh dari presentasi teman kelasnya. Dengan begitu pembelajaran memberikan kesempatan peserta didik memahami konsep dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah pemahaman konsep matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan pembelajaran langsung di kelas VIII SMPN 1 Padang Panjang
2. Bagaimana perkembangan pemahaman konsep matematis peserta didik di kelas VIII SMPN 1 Padang Panjang yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen semu dan penelitian deskriptif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Randomizes Control-Group Only Design*[4]. Dalam rancangan penelitian dilakukan pemilihan duakelompok sampel yaitu dimana satu kelompok sebagai kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif TPS dan satu kelompok lainnya sebagai kelompok kontrol yang menerapkan model pembelajaran langsung kontrol.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik di kelas VIII SMPN 1 Padang Panjang tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri atas enam kelas. Setelah dilakukan uji kesamaan rata-rata menggunakan ANOVA satu arah dengan bantuan aplikasi minitab, diperoleh $p\text{-value} = 0,781$. Karena $P\text{-value} > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa populasi memiliki kesamaan rata-rata. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*simple random sampling*). Kelas yang terpilih adalah VIII B sebagai kelompok eksperimen dan VIII C sebagai kelompok kontrol.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Variabel bebas yaitu model pembelajaran *TPS* pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran langsung pada kelompok kontrol.
- b. Variabel terikat pada penelitian ini adalah pemahaman konsep matematika peserta didik kelas VIII SMPN 1 Padang Panjang.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pemahaman konsep peserta didik yang diperoleh dari

pemberian tes awal pemahaman konsep pada kelompok eksperimen dan kontrol. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data nilai tes awal pemahaman konsep peserta didik kelas VIII SMPN 1 Padang Panjang tahun pelajaran 2019/2020.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu pertama tahap persiapan, kedua tahap pelaksanaan, dan ketiga tahap akhir. Tahap persiapan berhubungan dengan persiapan peneliti dalam melaksanakan penelitian diantaranya melakukan observasi, melakukan tes awal, menetapkan tempat dan jadwal penelitian, mengurus surat izin, meminta data peserta didik, menentukan kelompok sampel, membentuk kelompok peserta didik, mempersiapkan RPP dan LKPD, memvalidasi perangkat membuat kisi-kisi soal dan kunci jawaban berdasarkan rubrik penskoran, dan memvalidasi soal tes akhir. Pada tahap pelaksanaan, merupakan kegiatan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Sedangkan pada tahap akhir, yaitu memberikan tes pemahaman konsep matematis kepada kedua kelompok, mengolah dan menganalisis data kemudian menarik kesimpulan yang diperoleh dari analisis data.

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuis dan tes pemahaman konsep matematis. Kuis digunakan untuk melihat perkembangan pemahaman konsep peserta didik selama diterapkan model pembelajaran kooperatif TPS. Kuis diberikan setiap kali pertemuan selama penelitian yaitu sebanyak 6 kali pertemuan. Soal yang digunakan pada kuis adalah soal uraian yang memuat indikator pemahaman konsep matematis. Pada setiap kuis terdapat 2 sampai 3 indikator pemahaman konsep yang diberikan. Tes pemahaman konsep diberikan di akhir penelitian. Tes digunakan untuk melihat perbandingan pemahaman konsep matematis peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Soal tes berupa soal uraian yang disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep matematis. Penilaian tes pemahaman konsep disusun berdasarkan rubrik penskoran pemahaman konsep matematika. Materi yang diujikan pada penelitian ini adalah Pola dan Barisan Bilangan. Hasil akhir yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan statistik uji-t dengan bantuan aplikasi minitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kuis

Perkembangan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VIII SMPN 1 Padang Panjang jika dilihat dari persentase jumlah peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas serta rata-rata nilai pada setiap kuis dapat dilihat pada Tabel I.

TABEL I
PERSENTASE JUMLAH PESERTA DIDIK YANG TUNTAS DAN TIDAK TUNTAS SERTA RATA-RATA NILAI KUIS

Kuis	Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-Rata	Kategori Rata-Rata
I	56,25%	43,75%	76,69	Sangat Baik

II	71,88%	28,13%	83,85	Sangat Baik
III	68,75%	31,25%	85,42	Sangat Baik
IV	62,50%	27,50%	77,08	Sangat Baik
V	65,63%	34,38%	83,04	Sangat Baik
VI	78.13%	21,88%	89,29	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel I dan KKM yang ditetapkan sekolah adalah 75 terlihat bahwa persentase ketuntasan nilai kuis dan rata-rata nilai kuis dalam enam kali kuis mengalami fluktuasi. Pada setiap kuis diikuti oleh 32 orang peserta didik. Rata-rata nilai kuis peserta didik mengalami penurunan pada kuis III dan IV, sedangkan peningkatan rata-rata nilai kuis terjadi pada kuis II, V, dan VI. Sebanding dengan itu, penurunan persentase nilai kuis juga terjadi pada kuis III dan IV, begitupun peningkatan persentase nilai kuis terjadi pada kuis II, V, dan VI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai kuis dan persentase ketuntasan nilai peserta didik secara umum mengalami peningkatan.

Peningkatan rata-rata nilai kuis dan persentase ketuntasan nilai kuis peserta didik ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam proses pembelajaran. TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam TPS dapat memberikan peserta didik waktu yang lebih banyak untuk berfikir, untuk merespon dan saling membantu sehingga dapat memahami materi pelajaran lebih baik[4].

Kuis I sampai kuis VI yang telah dilaksanakan peserta didik rata-rata diperoleh mengalami peningkatan karena rata-rata nilai yang mengalami penurunan hanya pada kuis III dan VI. Peningkatan tersebut disebabkan oleh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang memiliki tahap-tahap yang dapat mengembangkan pemahaman konsep matematis peserta didik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TPS perkembangan pemahaman konsep matematis peserta didik mengalami peningkatan.

B. Tes Pemahaman Konsep Matematis

Untuk mengukur pemahaman konsep peserta didik dilakukan tes akhir dalam bentuk soal uraian. Tes dilaksanakan pada akhir pertemuan yaitu pada tanggal 05 Agustus 2019 yang diikuti oleh 32 orang peserta didik kelompok eksperimen dan 31 orang peserta didik kelompok kontrol.

TABEL II
HASIL TES PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS
KELOMPOK SAMPEL

Kelompok	<i>N</i>	\bar{x}	<i>S</i>	<i>Xmax</i>	<i>Xmin</i>
Eksperimen	32	13,63	4,30	21	7
Kontrol	32	10,84	3,96	18	5

Keterangan:

- N* = jumlah peserta didik
- \bar{x} = rata-rata skor peserta didik
- S* = simpangan baku
- Xmax* = skor tertinggi
- Xmin* = skor terendah

Berdasarkan Tabel II terlihat bahwa rata-rata skor tes kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Rata-rata skor kelompok eksperimen adalah 13,63 sedangkan rata-rata skor kelompok kontrol adalah 10,84.

Data tes peserta didik kelompok sampel lebih rinci dapat dilihat melalui item soal tes sesuai indikator pemahaman konsep matematis yang diteliti. Pemahaman konsep matematis peserta didik pada masing-masing indikator diberi skor sesuai dengan rubrik penkoran tes pemahaman konsep matematis. Hasil yang telah dinyatakan dalam bentuk jumlah dan persentase pada tes dapat dilihat pada Tabel III

Tabel III
PERSENTASE PESERTA DIDIK YANG MEMPEROLEH SKOR
0 – 3 PADA TES PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS

K L	I	S	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0	R
			%	%	%	%	
E K	1	1	68,75	9,38	21,88	0,00	2,47
			54,84	16,13	12,90	16,13	2,10
E K	2	4	96,88	0,00	0,00	3,13	2,91
			67,74	16,13	0,00	16,13	2,35
E K	3	2	46,88	31,25	9,38	12,50	2,13
			3,23	38,71	16,13	41,94	1,03
E K	4	5	59,38	3,13	15,63	21,88	2,00
			41,94	3,23	22,58	32,26	1,55
E K	5	6	0,00	0,00	81,25	18,75	0,81
			0,00	0,00	48,39	51,61	0,48
E K	6	3	6,25	15,63	18,75	59,38	0,69
			19,35	9,68	9,68	61,29	0,87
E K	7	8	37,50	15,63	15,63	31,25	1,59
			9,68	6,45	51,61	32,26	0,94
E K	8	7	28,13	6,25	6,25	59,38	1,03
			38,71	9,68	16,13	35,48	1,52

Keterangan:

- KL : Kelompok
- E : Eksperimen
- K : Kontrol
- 1 : Menyatakan ulang suatu konsep.
- 2 : Mengklasifikasikan objek-objek berdasar terpenuhi atau tidak persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
- 3 : Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep.

- 4 :Menerapkan konsep secara logis.
- 5 :Memberikan contoh dan contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari
- 6 :Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis
- 7 :Mengaitkan berbagai konsep daam matematika maupun di luar matematika.
- 8 :Mengembangkan syarat perlu dan/atau syarat cukup suatu konsep.

Berdasarkan Tabel III dapat dilihat bahwa rata-rata skor setiap indikator pemahaman konsep matematis pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Data rata-rata jumlah peserta didik yang memperoleh skor maksimal untuk setiap indikator juga lebih banyak pada kelompok eksperimen daripada kelompok kontrol. Kecuali pada indikator 6 dan 8 karena peserta didik kelompok eksperimen lebih banyak menjawab dengan skor 0 deibandingkan kelompok kontrol. Berikut dijelaskan mengenai pemahaman konsep peserta didik berdasarkan indikator yang diamati:

a. Menyatakan ulang konsep yang dipelajari

Skor maksimal yang didapatkan peserta didik jika mampu menjawab dengan benar dan lengkap adalah 3. Pada indikator 1 ini diujikan pada soal nomor 1. Dimana peserta didik diminta untuk menuliskan definisi dari barisan aritmatika.

Berdasarkan Tabel III terlihat bahwa presentase peserta didik kelompok eksperimen yang menjawab dengan skor 3 adalah 68,75%, skor 2 adalah 9,38%, skor 1 adalah 21,88%. Sedangkan pada peserta didik kelompok kontrol yang menjawab dengan skor 3 yaitu 54,84%, skor 2 yaitu 16,13%, skor 1 yaitu 12,90%, dan skor 0 dengan 16,13%. Terlihat bahwa lebih banyak peserta didik yang menjawab skor maksimal pada kelompok eksperimen. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif TPS berpengaruh pada indikator ini karena rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

b. Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep

Indikator kedua ini diujikan pada soal no 4, dimana peserta didik diminta mengelompokkan barisan bilangan ke badalam barisan aritmatika atau barisan geometri. Pada tabel di atas terlihat bahwa presentase peserta didik kelompok eksperimen menjawab 96,88% untuk skor maksimum 3 dan 3,13% untuk skor 0. Sedangkan peserta didik kelompok kontrol menjawab 67,74% untuk skor 3, 16,13% untuk skor 2, dan 16,13% untuk skor 0. Dari perbandingan skor yang ada, nampak bahwa peserta didik kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Dengan kata lain, model pembelajaran TPS berpengaruh pada inidkator kedua pemahaman konsp matematis.

c. Mengidentifikasi sifar-sifat operasi atau konsep

Untuk indikator ketiga diujikan soal nomor 2. Dimana pada soal nomor 2 peserta didik diminta menentukan pola bilangan dari barisan bilangan yang diberikan. Hasilnya terlihat bahwa persentase peserta didik kelompok eksperimen menjawab dengan skor maksimal yaitu sebesar 46,88%, skor 2 dengan 31,25%, skor 1 dengan 9,38%, dan skor 0 sebanyak 12,50%. Sedangkan pada kelompok kontrol, hanya 3,23% yang mampu menjawab dengan skor maksimal 3, untuk skor 2 yaitu 38,71%, skor 1 yaitu 16,13%, dan skor 0 yaitu 41,94%. Hal ini juga terlihat jelas bahwasannya rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Jadi model pembelajaran TPS berpengaruh pada indikator ini.

d. Menerapkan konsep secara logis

Pada indikator 4, soal yang diujikan adalah soal nomor 5 dimana peserta didik diminta menerapkan konsep rumus suku ke-n barisan aritmatika secara logis. Dari Tabel III dapat dilihat bahwa banyak peserta didik kelompok eksperimen yang menjawab untuk skor 3 ada sebanyak 59,38%, untuk skor 2 sebnayak 3,13%, untuk skor 1 sebanyak 15,63%, dan untuk skor 0 sebnayak 21,88%. Sedangkan pada kelompok kontrol hanya menjawab 41,94% untuk skor 3, untuk skor 2 sebesar 3,23%, untuk skor 1 sebesar 22,58%,da untuk skor 0 sebesar 41,94%. Dari presentase skor dapat terlihat bahwa peserta didik kelompok kontrol lebih banyak menjawab di skor 3 dan 1 sedangkan peserta didik kelompok eksperimen lebih banyak menjawab pada skor 3. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh pada inidkator 4 pemahaman konsep matematis.

e. Memberikan contoh dan contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari

Indikator 5 diujikan pada soal nomor 6. Dimana untuk skor hanya diberikan 0 dan 1. Jika peserta didik menjawab benar mendapatkan skor 1 an salah mendapatkan skor 0. Pada Tabel III terlihat bahwa persentase peserta didik kelompok eksperimen yang menjawab benar dan mendapatkan skor 1 adalah 81,25 % sedangkan kelompok kontrol hanya mendapatkan 48,39%. Dari pesentase terlihat bahwa peseeta didik kelompok eksperimen lebih mampu memberikan contoh dan contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPS berpengaruh pada indikator ini.

f. Menyajikan konsep dalam berbagai macam representasi matematis (tabel, grafik, diagram, sketsa, model matematika atau cara lainnya)

Pada indikator ini soal yang diujikan adalah soal nomor 3 dimana peserta didik diminta menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis yaitu model matematika yaitu menentukan rumus suku ke-n. Pada tabel terlihat bahwa hanya sedikit peserta didik di kelompok eksperimen yang menjawab dengan skor 3. Sedangkan

kelompok kontrol lebih banyak menjawab pada skor 3. Tetapi dari indikator 6 ini terlihat bahwa banyak peserta didik baik di kelompok eksperimen dan kontrol menjawab pada skor 0. Sehingga dapat dikatakan model pembelajaran TPS kurang berpengaruh pada indikator keenam. Hal ini disebabkan karena banyaknya peserta didik yang keliru dalam menyatakan rumus suku ke- n barisan bilangan.

g. Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika

Pada indikator ketujuh soal yang diujikan adalah tentang perkembangbiakan bakteri setelah 30 menit jika diketahui setiap lima menit bakteri menjadi 2 kali lipat. Pada tabel di atas terlihat bahwa banyak persentase peserta didik kelompok eksperimen menjawab dengan skor 3 adalah 37,50%, untuk skor 2 dengan 15,63%, skor 1 dengan 15,63%, dan skor 0 dengan 31,25%. Sedangkan pada kelompok kontrol untuk skor 3 hanya sebesar 9,68%, untuk skor 2 sebesar 6,45%, untuk skor 1 sebesar 51,61%, dan skor 0 sebesar 32,26%.

Banyaknya persentase peserta didik kelompok eksperimen yang menjawab skor 3 daripada kelompok kontrol terlihat bahwa peserta didik kelompok eksperimen lebih mampu dalam menjawab indikator 7 dari pada kelompok kontrol.

h. Mengembangkan syarat perlu dan/atau syarat cukup suatu konsep.

Soal yang diujikan untuk indikator 8 adalah soal nomor 7. Dimana pada soal diketahui suku ketiga dan keenam suatu barisan aritmatika. Peserta didik diminta untuk menentukan suku kesepuluh dari barisan tersebut.

Persentase peserta didik kelompok eksperimen yang menjawab pada skor 3 hanya sebesar 28,13%, pada skor 2 sebesar 6,25%, skor 1 sebesar 6,25%, dan skor 0 sebesar 59,38%. Terlihat bahwa peserta didik lebih banyak menjawab skor 0 pada kelompok eksperimen yang memperlihatkan bahwa peserta didik kurang mampu menyelesaikan persoalan nomor 7. Sedangkan pada peserta didik kelompok kontrol menjawab lebih banyak skor 3 daripada kelompok eksperimen yaitu sebesar 38,71, pada skor 2 9,68%, pada skor 1 16,13%, dan skor 0 sebesar 35,48%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelompok kontrol lebih mampu mencapai indikator 8 daripada peserta didik kelompok eksperimen. Dengan kata lain model pembelajaran TPS kurang berpengaruh pada indikator 8 ini.

Berdasarkan pembahasan tes pemahaman konsep matematis diperoleh bahwa rata-rata nilai tes kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Jika dilihat dari rata-rata skor setiap indikator pemahaman konsep matematis maka rata-rata skor peserta didik kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Selain itu, berdasarkan uji hipotesis juga diperoleh bahwa hasil tes pemahaman konsep matematis peserta didik kelompok

eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol. Ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan yang belajar dengan model pembelajaran langsung.

Selama melakukan penelitian, ada beberapa kendala yang peneliti hadapi dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Kendala tersebut terdapat pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Pada pertemuan pertama peserta didik merasa kebingungan karena tidak terbiasa dengan menggunakan model pembelajaran ini. Ditambah peserta didik juga kesulitan dalam memahami cara pengisian dan penggunaan LKPD. Hal ini mengakibatkan peserta didik membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakan LKPD yang disediakan serta terbiasa dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Untuk meminimalisir kendala ini, pada awal pertemuan penelitian peneliti memberikan pengarahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti juga memberikan petunjuk kepada peserta didik dalam mengerjakan LKPD yang diberikan sehingga pada pertemuan selanjutnya peserta didik sudah mulai paham dengan apa yang dikerjakannya dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kendala yang dihadapi pada setiap pertemuan adalah masih adanya peserta didik yang kurang serius dalam mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasinya, peneliti mengingatkan peserta didik bahwa pada setiap akhir pembelajaran akan dilakukan kuis dan nilai kuis nantinya akan dimasukkan ke dalam buku penilaian sehingga peserta didik menjadi lebih serius dan fokus dalam belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik daripada pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung di kelas VIII SMPN 1 Padang Panjang. Kedua, Perkembangan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VIII SMPN 1 Padang Panjang selama diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* mengalami peningkatan.

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah guru bidang studi matematika supaya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai salah satu model pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis peserta didik. Guru dan peneliti selanjutnya agar dapat merancang waktu seefisien mungkin dalam pengerjaan LKPD oleh peserta didik pada

pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS agar dapat dikerjakan dengan maksimal. dan yang terakhir untuk peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan pada materi dan kemampuan matematis lainnya, serta memperhatikan kendala-kendala yang peneliti alami agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dari yang peneliti lakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan jurnal ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf pengajar Jurusan Matematika FMIPA UNP, guru dan peserta didik kelas VIII SMPN

1 Padang Panjang tahun pelajaran 2019/2020, keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, serta teman-teman Jurusan Matematika FMIPA UNP.

REFERENSI

- [1] Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia.
- [2] Depdikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58 Tahun 2014*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- [3] Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning : Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.
- [4] Suryabrata, Sumadi. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.